

Upaya Mahasiswa untuk Menciptakan Lingkungan yang Produktif Dalam Mencegah Angka Seks Bebas pada Remaja Diwilayah Indralaya Ogan Ilir

Fitriyani

Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya
Email: fitriyani@student.iaiqi.ac.id

Abstrak

Masa pubertas adalah masa transisi pada siklus hidup manusia. Proses adaptasi dan guncangan emosional memiliki pengaruh yang signifikan. Pada masa ini pendidikan mengenai seks harus ditanamkan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya seks bebas yang mengarah pada dampak futuristic dalam segi psikologis, ekonomi, dan sosial. Seks bebas dilatarbelakangi dengan rasa ingin tahu yang tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan upaya produktif yang dapat diambil mahasiswa untuk menanggulangi seks bebas remaja di Indralaya Ogan Ilir. Hasil penelitian dengan sampel 5 koresponden remaja menunjukkan pengaruh pola asuh, lingkungan, dan edukasi pada seks bebas remaja. Oleh karena itu, upaya mahasiswa dalam meningkatkan produktifitas dalam rangka penanggulangan seks bebas harus digerakkan.

Kata Kunci: *Seks Bebas, Pubertas, Produktif, Preventif*

Abstract

Puberty is a transition period in the human life cycle. The process of adaptation and emotional shock has a significant effect. At this time education about sex must be instilled. This aims to minimize the occurrence of free sex which leads to futuristic impacts in terms of psychological, economic, and social aspects. Free sex is motivated by curiosity that is not balanced with sufficient knowledge. This study aims to determine the productive efforts that can be taken by students to overcome adolescent free sex in Indralaya Ogan Ilir. The results of the study with a sample of 5 adolescent correspondents showed the influence of parenting, environment, and education on adolescent free sex. Therefore, student efforts to increase productivity in the context of dealing with free sex must be mobilized.

Keywords: *Free Sex, Puberty, Productive, Preventive*

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (WHO) usia remaja adalah usia dalam rentang 10-19 tahun. Masa remaja merupakan suatu fase transisi masa kanak-kanak (*dependent*) menuju dewasa (*independent*). Fase ini merupakan fase pencarian identitas diri yang menimbulkan problematika dalam aspek psikologis, fisik (pubertas), dan lingkungan

sosial. Problematika tersebut adalah bentuk perubahan pola hidup dan adaptasi (Suherni, 2020).

Sifat khas remaja dengan keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan hal baru serta cenderung berani menanggung risiko atas pebuatan tanpa pertimbangan yang matang. Resiko tanpa pertimbangan jangka panjang dan pendek akan menyebabkan dampak kesehatan fisik dan psikososial. Dalam hal ini lingkungan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter remaja (Kemenkes, 2015).

Secara umum perkembangan remaja meliputi: *Pertama*, Perubahan fisik. Perubahan fisik meliputi perubahan hormonal pada pubertas yang terjadi akibat peningkatan sekresi gonadotropin releasing hormone (GNRH) dari hipotalamus yang memacu tanda-tanda seks sekunder, pacu tumbuh, dan kesiapan reproduksi. Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas seperti perubahan komposisi tubuh, pertumbuhan tinggi badan, perubahan sistem sirkulasi, kekuatan dan stamina tubuh, serta perubahan sistem reproduksi. Perubahan fisik saat pubertas berlangsung dengan sangat cepat dengan sekuens yang teratur.

Kedua, Perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada masa pubertas akan dimulai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk menyampaikan kritik dan pemikiran pribadi, dan egoisme yang tinggi. Remaja cenderung berpikir abstrak dan mengedepankan ego daripada kematangan rencana. Hal ini disebabkan oleh transisi emosional yang terjadi. Oleh karenanya, pada usia pubertas remaja harus dipenuhi dengan hal-hal dan lingkungan yang positif agar terbentuk kepribadian yang positif dan produktifitas yang tinggi.

Ketiga, Perubahan sosial dan emosional. Pada masa pubertas remaja cenderung menjadi sensitif terhadap lingkungan sekitar dan perlakuan orang tua. Keinginan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keluwesan dalam bertindak. Ekspektasi ini akan menyebabkan kegelisahan bagi remaja karena keinginan yang belum terpenuhi. Pertentangan personal dan melibatkan orang lain juga akan terjadi. Pertantangan ini merupakan wujud dari kebingungan akan keinginan dan fantasi yang belum terwujud (Hapsari, 2019).

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 mengatur tentang syarat menikah yaitu: a) Batas umur. Perkawinan dapat dilangsungkan apabila kedua belah pihak laki-laki dan perempuan sudah mencapai 29 tahun. b) Penyimpangan. UU ini menyebtkan jika terdapat

kondisi tertentu yang mengharuskan pernikahan dilakukan dengan penyimpangan batas usia maka orang tua kedua pihak harus meminta dispensasi kepada pengadilan dengan alasan dan bukti yang kuat.

Seks bebas (*extra-martial*) atau *kinky-seks* merupakan suatu kegiatan seksual yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan. Perilaku ini merupakan suatu bentuk pembebasan seks yang tidak wajar (Banun, 2012). Perilaku seksual yang sering dilakukan adalah (1) *kissing* (berciuman), mulai dari ciuman ringan hingga *deep kissing*, (2) *necking* atau perilaku mencium sekitar leher pasangan, (3) kontak fisik seksual berat seperti meraba payudara, meraba alat kelamin, menggosokkan alat kelamin ke kelamin pasangan dengan atau tanpa busana (4) penetrasi.

Seks aktif sebelum nikah pada remaja berisiko pada kehamilan muda dan penularan penyakit seksual. Kehamilan di luar nikah berpotensi pada aborsi dan pernikahan dini. Disamping itu, dampak berlanjut bagi masa depan remaja maupun janin yang dikandung dan keluarga (Kemenkes, 2015).

Remaja berujung melakukan hubungan seks diluar nikah karena beberapa faktor yaitu:

1. *Situations of sexual possibility*

Yaitu adanya kesempatan berada dalam suatu tempat hanya berdua dengan lawan jenis. Kondisi ini menimbulkan hasrat atau dorongan seksual.

2. *Social support*

Faktor selanjutnya adalah faktor teman sebaya yang melakukan seks bebas sebagai gaya hidup yang menyebabkan pola peniruan. Subjek dengan konformitas rendah cenderung terbebas dari seks bebas.

3. *Accesibility of information*

Adalah faktor pengetahuan dan informasi mengenai bahaya seks bebas dan dampak dari seks bebas. Remaja dengan pendidikan seksual komprehensif memiliki potensi melakukan seks pranikah lebih rendah

4. *Personal autonomy*

Perilaku seks bebas dipengaruhi kebebasan individu. Orang tua dan norma yang berlaku di lingkungan sosial memiliki andil besar dalam membatasi dan mengatur kebebasan remaja.

5. *Action Situation*

Faktor selanjutnya adalah lingkungan. Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong maupun menghambat seks bebas. Penelitian menunjukkan remaja yang memiliki kontak lingkungan dengan lokalissasi memiliki potensi seks bebas lebih tinggi.

Urgensi permasalahan tersebut harus segera diselesaikan. Peran mahasiswa sebagai fasilitator dan regulator upaya preventif seks bebas khususnya di Indralaya Ogan Ilir diharapkan dapat menekan angka seks bebas melalui program produktif yang memberikan dampak positif bagi remaja Indralaya Ogan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara. Wawancara menggunakan sampel 5 koresponden dengan pertanyaan terkait seks bebas. Koresponden merupakan remaja asal Indralaya Ogan Ilir. Fokus penelitian adalah mengetahui latar belakang seks bebas dan pandangan remaja Indralaya Ogan Ilir mengenai seks bebas. Melalui wawancara subjek remaja diharapkan hasil wawancara dapat digunakan dalam pertimbangan upaya preventif seks bebas pada remaja Indralaya Ogan Ilir.

Pertanyaan wawancara meliputi pengetahuan remaja mengenai seks bebas, kondisi lingkungan berkaitan dengan seks bebas, tanggapan lingkungan dan orang tua, faktor pendorong seks bebas, dan pendapat mereka mengenai upaya preventif yang harus dilakukan. publikasi hasil wawancara dilakukan dengan izin koresponden, dengan tetap menjaga kerahasiaan identitas koresponden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara 5 koreponden yang terpilih, 2 dari 5 koresponden menyatakan bahwa lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan tempat mereka tinggal lingkungan yang memiliki pergaulan yang bebas. Hal ini mendorong mereka untuk bergaul dengan bebas. Lingkungan sekitar adalah lingkungan yang terbiasa dengan pergaulan bebas antar gender dan perilaku pacaran menjadi hal yang biasa. Peraturan jam malam bagi masyarakat tidak berlaku. Selain itu, banyak remaja yang hamil di luar nikah. Hal ini menyebabkan 2 koresponden jua memiliki pergaulan yang cukup bebas.

Kemudian untuk pertanyaan kedua, tanggapan lingkungan dan orang tua tentang seks bebas. 3 dari 5 koresponden mengungkapkan sikap orang tua yang protektif dan otoriter terhadap pergaulan. Mereka menyebutkan sikap otoriter dan protektif ini menghalangi kebebasan dalam berinteraksi. Selain itu, mereka menyebutkan bahwa sering kali merasa ingin memberontak dan tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua. 2 koresponden lainnya menyatakan hidup di wilayah yang protektif dan menjunjung tinggi nilai sosial. Hal ini menyebabkan perilaku pergaulan 2 koresponden dibatasi dengan norma sosial yang berlaku. Norma sosial yang berlaku meliputi pemberlakuan batasan pergaulan antar gender, jam keluar, dan perilaku pada lawan gender. Hal ini memberikan dorongan bagi mereka untuk bersikap sesuai norma yang berlaku. Penyimpangan sosial akan mendapatkan tekanan sosial yang berat dan pengucilan.

Kemudian masing-masing dari 5 koresponden memberikan pernyataan terkait upaya preventif yang harus dilakukan. koresponden pertama memberikan pernyataan bahwa diperlukan sosialisasi dan pelatihan bagi remaja dan orang tua dalam penanganan dan preventif seks bebas. Koresponden selanjutnya berpendapat upaya preventif yang harus dilakukan adalah dengan memberikan lingkungan yang kondusif dan produktif bagi remaja untuk menanggulangi seks bebas. Koresponden selanjutnya memberikan pernyataan diperlukan suatu aksi nyata dalam menanggulangi seks bebas pada remaja. Koresponden 4 memberikan solusi berupa suatu komunitas yang produktif, komunitas ini digalang oleh remaja setempat dengan panduan pihak berpengalaman agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dan koresponden terakhir berpendapat bahwa pengaruh orang tua dan lingkungan memberikan dampak signifikan, sehingga diperlukan edukasi bagi orang tua dan masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan urgensi peran orang tua dan lingkungan dalam penanganan seks bebas pada remaja Indralaya Ogan Ilir. Orang tua sebagai controller perilaku anak dalam menangani dan menanggulangi seks bebas pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan sikap otoriter orang tua menimbulkan dampak buruk yang berkelanjutan bagi anak. Anak akan berpikir untuk memberontak dan tentunya dampak yang ditimbulkan menjadi lebih berbahaya dan besar.

Edukasi bagi orang tua dalam hal mendidik anak dan menyikapi pubertas pada anak harus dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Orang tua

merupakan sumber pendidikan utama bagi anak. Orang tua sebagai promotor pengembangan pemahaman dan pengimplementasian norma sosial pada remaja.

Remaja cenderung menginginkan orang tua yang terbuka dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Namun, sebaliknya, orang tua terkadang terlalu keras dan tidak peduli dengan kondisi anak. Hal ini menyebabkan menurunnya tingkat patuh dan menghargai orang tua, remaja menganggap orang tua terlalu keras dan tidak dapat mengerti dengan kondisi psikologis yang dialami oleh anak.

Disamping itu, lingkungan memiliki pengaruh yang besar dan signifikan terhadap kasus seks bebas pada remaja. Lingkungan merupakan tempat bagi remaja untuk bertinteraksi, bersosialisasi, dan mengembangkan kemampuan sosial. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat seks bebas pada remaja.

Remaja memiliki kecenderungan untuk meniru hal-hal yang biasa dilihat. Lingkungan yang menerapkan norma sosial yang baik akan melahirkan remaja dengan kualitas kepatuhan terhadap norma yang baik. Dan sebaliknya, remaja yang tinggal dalam lingkungan yang kurang kondusif akan berpengaruh pada kesesuaian sosial.

Lingkungan sosial yang memiliki edukasi yang baik terhadap seks akan memberikan dampak positif pada pengetahuan remaja tentang seks. Disamping itu, tingkat implementasi norma sosial dan sanksi bagi pelanggar juga menentukan tingkat seks bebas remaja.

Mahasiswa sebagai masyarakat berpendidikan harus menjadi promotor dan fasilitator dalam mencegah seks bebas pada remaja melalui berbagai kegiatan yang produktif dan berdampak pada pengetahuan seks remaja kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Sosialisasi pendidikan seks bagi remaja

Mahasiswa sebagai promotor pendidikan anti seks dapat mengadakan sosialisasi kepada para remaja mengenai pengetahuan tentang pendidikan seks. Sosialisasi ini berisi materi-materi yang disampaikan secara lebih menarik dan bahasa yang sesuai dengan remaja. Isi dari sosialisasi berupa pengetahuan seks, pengetahuan organ reproduksi, kasus-kasus seks bebas, bahaya seks bebas, dan upaya untuk mengurangi seks bebas.

2. Pengadaan forum diskusi antar masyarakat

Berdasarkan pemaparan mengenai peran penting orang tua dan masyarakat dalam

penanggungjawa seks bebas. Mahasiswa dapat memberikan fasilitas berupa forum aktif antara masyarakat dan orang tua. forum ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengemukakan prinsip dan pendapat mengenai seks bebas dan pola asuh anak.

3. Membentuk komunitas anti seks bebas

Komunitas anti seks bebas merupakan wadah bagi remaja untuk mencurahkan kegelisahan dan berdiskusi mengenai masalah yang sedang dihadapi. Komunitas ini berisi orang-orang yang bersinergis untuk mengkampanyekan gerakan anti seks bebas yang merenggut masa depan remaja. Selain mahasiswa, peran sinergis antara pemerintah, masyarakat, hingga berbagai pemangku kepentingan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan upaya preventif seks bebas pada remaja. Peran sinergis antar kelompok kepentingan sangat diharapkan untuk keberhasilan meminimalisir angka seks bebas bagi remaja secara berkelanjutan

SIMPULAN

Seks bebas pada remaja dipengaruhi berbagai faktor yang memberikan dorongan maupun hambatan seks bebas. Pola asuh, lingkungan sekitar, pergaulan, dan tingkat pengetahuan memiliki peran masif dalam seks bebas pada remaja. Dalam rangka meminimalisir angka seks bebas pada remaja berbagai upaya seperti edukasi, sosialisasi, hingga pembentukan komunitas diperlukan, peran sinergis mahasiswa, masyarakat, dan pemangku kepentingan diharapkan dapat menekan angka seks bebas remaja Indralaya Ogan Ilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Banun, S. F., 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Volume I, pp.12-19.
- Hapsari, A., 2019. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Malang: Wineka Media.
- Kemenkes, R., 2015. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: Pusdatin Kemenkes.
- Kompas, R., 2021. *Kompas.com*. [Online] Available at: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/26/110500965/batas-usia-menikah-dan-syaratnya-berdasarkan-undang-undang?page=all#:~:text=Aturan%20tersebut%20tertuang%20dalam%20UU,untuk%20perempuan%20maupun%20laki%20laki>. [Accessed 13 April 2022].
- Rahadi, D. S. & Indarjo, S., 2017. Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Jurnal of Health Education*, Volume II, pp. 115-121.
- Suherni, S., 2020. Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*.
- Susanti, S., Setyowati, E. & Nanik, R., 2013. Persepsi Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Surabaya terhadap Perilaku Seks Bebas dikalangan Pelajar Surabaya. *IPI*, Volume I.